

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA SMK

Rifki Taufik¹, Agung Nugraha², Anandha Putri Rahimsyah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail: *rifkitaufik050301@gmail.com, agung.nugraha@umtas.ac.id,
anandha@umtas.ac.id

Article History:

Submission

Des 09th, 2023

Accepted

Oct 01st, 2024

Published

Oct 10th, 2024

Abstract. *This study aims to determine the relationship between emotional maturity and aggressive behavior in vocational students. This research was conducted on SMK class X students. The sample in this study amounted to 135 students with probability sampling techniques. The type of research used in this study is quantitative research. The measurement tool used for data collection uses the emotional maturity scale and the aggressive behavior scale. Statistical data analysis using Pearson product moment analysis test with the help of SPSS statistics version 26. The correlation coefficient obtained is -0.426 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These results show that the hypothesis proposed by the researcher is accepted. And the value of the negative correlation coefficient shows that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the higher the emotional maturity, the lower the aggressive behavior.*

Keywords: *emotional maturity, aggressive behavior, students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK kelas X. Sampel pada penelitian ini berjumlah 135 siswa dengan teknik probability sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala perilaku agresif. Analisis data statistik menggunakan uji analisis *Pearson product moment* dengan bantuan *SPSS statistics versi 26*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0.426 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu diterima. Dan nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif.

Kata kunci: kematangan emosi, perilaku agresif, siswa.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak - anak menuju pada masa dewasa yang penuh dengan tantangan. Menurut Hurlock (1980) mengemukakan "*Adolescence is a time of storm and stress*" Remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, dimana yang terjadi pada masa remaja merupakan perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional terhadap seseorang yang menyebabkan konflik terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Selaras dengan pendapat Santrock (2007) memberikan pandangan mengenai masa remaja yang seringkali disebut sebagai masa badai dan tekanan akibat jiwa yang penuh dengan gejolak emosi.

Emosi menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar atas sikap manusia selama ini. Emosi menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap sesuatu kejadian atas apa yang dirasakan. Menurut Goleman (Widasuri & Laksmiwati, 2018) semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak atau

keadaan secara biologis, psikis, dan serangkaian yang berkecenderungan dalam melakukan tindakan.

Pada masa perkembangan usia remaja menurut Havighurst (Khairani, 2013) dikatakan sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satu tugas perkembangan penting yang harus dicapai pada masa remaja yaitu bebas dari ketergantungan emosi yang ditandai dengan tercapainya kematangan emosi.

kematangan emosi menurut Annisavitry & Budiani (2017) merupakan bentuk kepribadian individu yang mampu mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut. Selanjutnya menurut Chaplin (Adelya & Fitri, 2017) kematangan emosi merupakan sebagai kedewasaan psikologis dalam perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya. Lalu

menurut Yusuf (Susilowati E, 2013) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Kematangan emosi sangatlah penting dicapai oleh seorang remaja. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Selaras dengan pendapat Mulyaningtyas dan Hadiyanto (Ananda, Y.R, 2017) bahwa ciri kedewasaan emosional adalah mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta bereaksi sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, apabila seseorang telah mencapai kematangan emosi maka ia akan mampu berpikir secara jernih, tidak mudah terpancing amarahnya, individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai situasi dan kondisi yang ada karena ia mampu

berpikir secara matang dan objektif. Begitupun sebaliknya, saat remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan, remaja akan cenderung menghadapinya dengan emosi negatif bahkan berperilaku agresif Kartono (Sabintoel & Soetjningsih, 2020).

Secara umum perilaku merupakan respon dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Menurut Berkowitz (Annisavitry & Budiani, 2017) Perilaku yang kasar atau keras dalam berkomunikasi sehari-hari sering dikatakan sebagai agresif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.

Menurut Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dan mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian menurut Mighwar (2006) perilaku

agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Selanjutnya menurut Menurut Thalib (Herman dkk.2018) "Perilaku agresif merupakan suatu perilaku destruktif yang dapat menyebabkan luka fisik, kerugian Psikologis, integritas pribadi, objek, maupun lingkungan sosial". Selaras dengan pendapat Salmiati (2015) penyebab perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab internal dan eksternal seperti, amarah, frustrasi, lingkungan, proses belajar model kekerasan, dan proses pendisiplinan yang keliru. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan sosial siswa yang bersangkutan.

Beberapa penelitian yang memperkuat keterkaitan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif yaitu Penelitian dari Yadinda Annisavitry dan Budiani (2017) yang

berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,599$ ($r = -0,599$) dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p = 0,000$). maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja dengan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya penelitian Sabintoe¹ dan Soetjningsih tahun 2020 yang berjudul "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK" Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $-0,240$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,029$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK dapat diterima. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Reena (2018) pada remaja awal di Kabupaten Kanyakumari-India menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja awal.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterbatasan, seperti terdapat kekurangan pada desain penelitian, populasi sampel, penggunaan alat ukur serta hasil penelitian yang belum konklusif dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang mengatakan ada dan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif. Maka peneliti ingin melakukan penelitian lanjut tentang apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK secara signifikan.

B. LANDASAN TEORI

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi di definisikan oleh Katkovsky dan Gorlow (1997) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana kepribadian individu secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan

emosi yang sehat baik secara intrafisik maupun interpersonal.

Pendapat lain menurut Murray (1997) mengatakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain.

Terdapat tujuh aspek untuk memiliki keadaan kematangan emosi individu menurut Katkovsky & Gorlow, yaitu: 1) Kemandirian, yaitu mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. 2) Kemampuan menerima kenyataan, yaitu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat

intelegensi yang berbeda dengan orang lain. 3) mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun. 4) Kemampuan merespon dengan tepat, yaitu individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang di ekspresikan maupun yang tidak di ekspresikan maupun yang tidak diekspresikan. 5) Merasa aman, yaitu individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain. 6) Kemampuan berempati, yaitu mampu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan. 7) Kemampuan menguasai amarah, yaitu individu yang

telah matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendikan perasaan marahnya.

2. Perilaku Agresif

Secara umum perilaku merupakan suatu respon dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Adapun agresif merupakan dari setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.

Menurut Bus & Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dan mengekspresikan

perasaan negatifnya seperti permusuhan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Pendapat lain menurut Mighwar (2006) perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Menurut Bus & Perry (1992), pembagian agresi kedalam empat aspek yang menggambarkan perilaku agresi dari setiap individu diantaranya: 1) Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik untuk mengekspresikan kemarahan dengan menyakiti orang secara fisik, merusak barang atau fasilitas, serta terlibat dalam perkelahian. 2) Agresi verbal merupakan kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakinkan

orang lain secara verbal seperti melukai dan menyakinkan secara verbal dengan mengancam, melakukan penolakan, serta mengucapkan kata - kata kasar untuk menyakiti orang lain. 3) Agresi Kemarahan, yaitu merupakan reaksi emosi negatif atau afeksi yang disebabkan karena tidak terpenuhinya harapan bisa ditandai dengan kecenderungan untuk cepat marah, dan pendendam. 4) Agresi Permusuhan, yaitu respon sikap atau tindakan yang melibatkan perasaan negatif yang diliputi rasa cemburu, serta menaruh kecurigaan pada orang lain.

3. Hipotesis

Ho: kematangan emosi tidak berhubungan signifikan dengan perilaku agresif siswa.

Ha: kematangan emosi berhubungan signifikan dengan perilaku agresif siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Rancangan korelasional menurut Creswell (2016) yaitu suatu prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti untuk mengukur derajat keterkaitan (hubungan) antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan prosedur statistik analisis korelasi, korelasi ini dinyatakan sebagai angka, untuk menunjukkan apakah dua variabel saling berhubungan atau tidak.

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 – 2024 sebanyak 224 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dan dalam menentukan jumlah anggota sampel digunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5%. Yang kemudian diperoleh sampel sebanyak 135 siswa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berupa skala psikologis yang terdiri dari skala

kematangan emosi dan skala perilaku agresif.

Untuk skala kematangan emosi, mengkonstruk dari instrument baku yang dikembangkan oleh katkovsky & Gorlow (1976) yang lalu diadaptasi dan disesuaikan secara bahasa dan budaya sehingga dapat dimengerti dan digunakan oleh siswa kelas X SMKN Puspahiang.

Sedangkan skala perilaku agresif mengadopsi dari skala yang telah dikembangkan oleh Deratih Fauzy Am (2023).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis *pearson product moment*.

D. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis deskriptif

Tabel 1. Gambaran Kematangan Emosi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
Tinggi	76-102	113	84%
Sedang	54-75	22	16%
Rendah	26-53	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, keadaan kematangan emosi pada siswa kelas X SMKN Puspahiang

mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 113 siswa atau setara dengan 84% yang artinya hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah optimal matang secara emosi baik pada kemandiriannya, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, memiliki kemampuan berempati serta kemampuan menguasai amarah, namun belum secara maksimal.

Tabel 2. Gambaran aspek kematangan emosi

Aspek	Persentase
Kemandirian	77.60%
Kemampuan menerima kenyataan	77.00%
Kemampuan Beradaptasi	77.20%
Kemampuan merespon dengan tepat	84.33%
Merasa aman	73.50%
Kemampuan berempati	79.50%
Kemampuan menguasai amarah	78.25%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa capaian aspek kematangan emosi yang tertinggi yaitu kemampuan merespon dengan

tepat, diikuti aspek kemampuan berempati, aspek kemampuan menguasai amarah, lalu aspek kemandirian, aspek kemampuan beradaptasi, aspek kemampuan menerima kenyataan, dan terakhir aspek merasa aman.

Tabel 3. Gambaran perilaku agresif

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
Tinggi	89-112	0	0%
Sedang	64-88	30	22%
Rendah	28-63	105	78%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki perilaku agresif berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak pernah melakukan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang maupun berkelompok baik secara fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Namun terdapat beberapa siswa pada kategori sedang dengan artian pernah berperilaku agresif.

Tabel 4. Gambaran aspek perilaku agresif

Aspek	Persentase
Fisik	44.89%
Verbal	46.29%
Kemarahan	54.14%
Permusuhan	58.20%

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pencapaian skor tertinggi yaitu aspek agresi permusuhan, diikuti oleh agresi kemarahan, agresi verbal, lalu agresi fisik.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Scale		Perilaku Agresif
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	-0.426
	Signifikansi	.000
	N.	135

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut < 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa kematangan emosi berhubungan dengan perilaku agresif. Dengan koefisien korelasi negatif yang diperoleh sebesar -0.426 menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi kematangan

emosi maka semakin rendah perilaku agresif.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa tingkat kematangan emosi mayoritas berada pada kategori tinggi. Dengan artian kematangan emosi siswa sudah optimal memiliki kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, mampu berempati, mampu merasa aman, mampu berempati serta mampu dalam menguasai amarah. Selaras dengan pendapat Sekol & Farrington, (2016) bahwa seseorang dikatakan matang emosinya apabila orang tersebut memiliki sifat mandiri yaitu dia memiliki kemampuan mengambil keputusan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya.

Selanjutnya hasil uji statistik deskriptif mengenai tingkat perilaku agresif pada siswa SMK kelas X mayoritas siswa berada pada kategori rendah yang artinya siswa kebanyakan tidak pernah

melakukan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang maupun berkelompok. Namun terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang maupun berkelompok baik secara aspek agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan. Selaras dengan pendapat Monks, et al (Agustina et.al, 2019) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Menurut Bus & Perry (1992) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor personal yang meliputi: sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, dan tujuan jangka panjang.

Kemudian berdasarkan hasil analisis korelasi dengan bantuan Software IBM versi 26 didapat korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku agresif

menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan pada siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024. Hasil tersebut dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dan pada hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansinya $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa ada hubungan antara kedua variabel, maka dengan ini berarti hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Putri Maharani dan Hermin Laksmiati (2017) bahwa siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi dapat meredam emosinya sehingga tidak memunculkan dorongan perilaku agresi disekolah, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila siswa memiliki kematangan emosi yang baik, maka siswa tersebut sudah dikatakan mampu mengendalikan perilaku agresinya.

F. IMPLIKASI TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Berdasarkan hasil data pada gambaran umum kematangan emosi siswa kelas X SMKN Puspahiang mayoritas berada pada kategori tinggi namun masih terdapat beberapa siswa pada kategori sedang. Maka dari itu perlu adanya bimbingan untuk lebih meningkatkan kematangan emosi pada siswa kelas X. Adapun rancangan layanan dasar pada siswa Kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024 untuk meningkatkan kematangan emosi supaya meminimalisir perilaku agresif yaitu dengan memberikan layanan klasikal dengan tema yang dikembangkan berdasarkan aspek kematangan emosi. Kegiatan dalam bimbingan klasikal dilakukan bertujuan untuk mengembangkan aspek kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah.

Dalam rancangan pelaksanaan bimbingan klasikal untuk mengembangkan kematangan dibagi kedalam beberapa pertemuan setiap pertemuannya berdasarkan indikator dari aspek kematangan emosi.

G. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan gambaran umum kematangan emosi pada siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024 mayoritas berada pada kategori tinggi, dan masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang. Kemudian untuk gambaran umum perilaku agresif pada siswa kelas X SMKN Puspahiang tahun ajaran 2023 - 2024 mayoritas berada pada kategori rendah, dan masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data menghasilkan nilai signifikansi 0.00 yang mana nilai tersebut $<0,05$ maka menunjukkan bahwa kematangan emosi terdapat hubungan dengan perilaku agresif

dengan nilai koefisien korelasi - 0.426 artinya menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, begitupun sebaliknya.

H. DAFTAR RUJUKAN

- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: erlangga.
- Santrock, John.W. 2007. Child Development. Terjemahan Mila Rahmawati dkk, Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(02), 1-6.
- Agustina, I., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2019). Relationship of Emotional Maturity with Student Aggressive Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-6.
- Ananda, Y. R. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(2), 45-51.
- Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Creswell, John, W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Herman, R., Astuti, I., & Yuline, Y. ANALISIS PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP LKIA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Katkovsky, Walter & Gorlow, Leon. *The psychology of adjusment; current concepts and application*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2018). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi* vol 1 no 2
- Mighwar, 2006 *Psikologi Remaja, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung : Pustaka Setia
- Reena R S. (2018). Aggressive behaviour and emotional maturity of early adolescents. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 6(10), 57-64.
- Sabintoe, D., & Soetjningsih, C. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa smk. *Psikologi Konseling*, 11(2), 707-715.

- Salmiati (2015). STUDI KASUS PADA SISWA SMP NEGERI 8 MAKASSAR. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol, 1(1)*.
- Sekol, I., & Farrington, D. P. (2016). Personal characteristics of bullying victims in residential care for youth. *Journal of aggression, conflict and peace research, 8(2)*, 99-113.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi, 1(01)*, 101-1